

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pacaran merupakan proses bertemunya individu yang berlainan jenis kelamin dalam konteks sosial yang memiliki tujuan untuk mencari kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan (Strauss, 2004). Memiliki pasangan dalam hubungan pacaran, biasanya akan menemui sebuah perbedaan dan hambatan dalam hubungannya. Apabila masing-masing pasangan tidak bisa menerima, maka hal terbesar yang biasanya terjadi adalah dapat menimbulkan masalah dan berujung pada tindakan kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*). Kekerasan dalam pacaran baik di dunia nyata maupun di sosial media kerap terjadi pada individu yang memiliki masalah dalam hubungan percintaannya. Atau bahkan banyak individu yang pernah melihat orang yang berpacaran saling melempar komentar di *Facebook* berisikan kalimat-kalimat memaki di sosial media. Ada juga pasangan yang berpacaran mengalami pengekan aktifitas baik di dunia nyata maupun di sosial media.

Hubungan pacaran biasanya terjadi ketika individu menginjak masa transisi remaja menuju ke masa dewasa yang biasa disebut dengan masa dewasa awal. Sehingga di masa ini individu dikatakan sudah siap untuk membina hubungan serius atau mencari pasangan hidup. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) bahwa individu di masa dewasa awal telah memiliki peran untuk memilih pasangan hidup untuk menikah atau bekerja. Kemudian Hurlock (1999) menegaskan bahwa individu dewasa awal mempunyai tuntutan berupa tugas perkembangan yang harus dipenuhi, yaitu bekerja, memilih pasangan, membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Hal inilah yang membuat individu di masa dewasa awal melakukan hubungan antar individu yang berlainan jenis kelamin untuk melakukan hubungan lebih dari sekedar hubungan pertemanan, yaitu berpacaran. Berpacaran sudah menjadi aktifitas yang lumrah dilakukan oleh individu di masa dewasa awal khususnya pada masa-masa perkuliahan dalam tahap mencari pasangan hidup.

Di masa dewasa awal merupakan salah satu masa dimana seseorang memiliki fisik serta rasa optimisme yang telah berada pada kondisi optimal, namun juga sekaligus memiliki tekanan yang penuh serta memikul resiko yang tinggi akan kerentanan hubungan sosial (Kuwabara, et al 2007). Individu dimasa kuliah biasanya sudah memiliki kematangan salah satunya dari sisi emosional. Di masa dewasa awal kematangan emosional merupakan salah satu hal yang seharusnya telah terjadi. Sebagian besar hubungan berpacaran yang terjalin di masa dewasa awal adalah hubungan yang serius yang biasanya berujung pada pernikahan. Hubungan berpacaran yang dilakukan tidaklah selalu berisikan hal-hal positif jika hubungan pacaran tersebut telah salah dilakukan, maka bisa saja timbul dampak negatif seperti kekerasan dalam pacaran. Sering kali tanpa disadari banyak fenomena kekerasan dalam hubungan berpacaran terjadi secara luas di masyarakat. Hal ini tentu menjadi tanda awal bahwa di masa dewasa awal kekerasan dalam hubungan berpacaran benar terjadi dan bahkan mudah sekali untuk ditemukan.

Kekerasan dalam berpacaran menurut Poerwandari (2008) memiliki dampak negatif seperti dampak fisik menimbulkan derita bagi korban kekerasan luka, cedera, sakit yang terus-menerus, hingga dapat menimbulkan kecacatan pada si korban, dampak psikologis korban mengalami kehilangan minat serta tidak mau merawat diri, kehilangan minat untuk bersosialisasi dengan orang lain, menunjukkan perilaku yang depresif, dan muncul kecenderungan untuk membandingkan kemampuan diri dengan orang lain sehingga tidak mampu mengenali kemampuan diri dan ragu atas kelebihanannya, dampak kehidupan sosial, terputusnya hubungan yang harmonis dengan keluarga, kerabat, dan teman-teman si korban karena terlebih dahulu mengalami dampak psikologis dimana si korban kehilangan minat untuk bersosialisasi dengan orang lain dan ada kecenderungan perilaku menarik diri dari lingkungan, dampak ekonomi korban mengalami kerugian berupa kehilangan materi seperti uang dan harta benda yang dimilikinya.

Kekerasan menurut Johan Galtung (1971) adalah setiap kondisi fisik, emosional, verbal, intitusional, struktural, atau spiritual yang melemahkan, mendominasi, atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain. Kekerasan menurut Johan Galtung (1990), dibagi lagi menjadi tiga, yakni kekerasan secara langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural, kekerasan secara langsung dapat terlihat secara nyata demikian juga dengan siapa pelakunya, kekerasan *structural* melukai kebutuhan dasar manusia, tetapi tidak ada pelaku

secara langsung yang dapat dimintai pertanggungjawabannya, sementara kekerasan kultural adalah legitimasi atas kekerasan structural maupun kekerasan langsung serta budaya. Menurut DeGenova & Rice (2005) dalam Daud (2016) pacaran adalah aktivitas suatu hubungan dimana dua insan bertemu dan melakukan serangkaian kegiatan bersama agar saling mengenal satu sama lain. “Kekerasan dalam pacaran sebagai perilaku yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan teknik *abusive* dan paksaan secara fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan dan kontrol terhadap pasangan (Strauss A Murray, 2007).

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (2022) dalam sebaran kasus kekerasan dalam berpacaran pada 1 Januari 2022 hingga saat ini berjumlah 1.353 kasus, dengan jenis kekerasan seksual sebagai kekerasan tertinggi. Rasio pelaku kekerasan secara umum yang tercatat adalah laki-laki berjumlah 5.623 orang, sedangkan pelaku perempuan berjumlah 600 orang. Besar jumlah angka tercermin dalam kasus yang nyata terjadi di ingkup masyarakat. Kasus dan data yang ada membuktikan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah permasalahan serius yang harus segera ditangani.

Tabel 1.1 : Hasil Penelitian Terdahulu.

Sumber		Sampel	Hasil
Irwan Evendi (2018). Kekerasan Dalam Berpacaran.	Berjumlah 9 orang. Terdiri dari 7 orang perempuan, dan 2 orang laki-laki.	Penelitian ini menunjukkan hasil proses terjadinya kekerasan dalam berpacaran di SMAN 04 Bombana meliputi beberapa tahapan yakni tahapan penguasaan oleh pasangan dan akhirnya berujung pada kekerasan dalam pacaran. Bentuk kekerasan yang terjadi yaitu, bentuk pertama : kekerasan fisik meliputi menampar, menendang, ataupun memukul yang menimbulkan dampak secara fisik terhadap korban. Bentuk kedua adalah non fisik seperti kekerasan verbal dan kekerasan psikis.	

Sumber		Sampel	Hasil
Devi Wahyuni, Komariah, Sartika (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.	Sri Siti Rika	Berjumlah 9 orang yang terdiri dari mahasiswa korban kekerasan, mahasiswa pelaku kekerasan, dan civitas akademika UPI yang terdiri dari dosen dan Tim Ahli Pusat Kajian dan Pengembangan Kependudukan, Peranan Gender dan Perlindungan Anak	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kekerasan dalam pacaran yang terjadi diantaranya disebabkan oleh faktor eksternal yang terdiri dari pengaruh lingkungan sosial, pengaruh tempat terjadinya kekerasan, dan budaya patriaki serta faktor internal yaitu dorongan seksual, rasa ketergantungan, dan kepribadian.
Heni Pranoto & Masruroh (Jul 30, 2021). Studi Fenomenologis : Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Di Kecamatan X Kabupaten Semarang.		Responden 5 orang remaja berusia 18-21 tahun dan pernah berpacaran.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran yang dialami individu saat usia remaja yaitu dipanggil dengan sebutan yang tidak disukai, paksaan, berjanji untuk menelpon, berhubungan seksual, meraba, ditampar, interogasi, cemburu, dan seret dicubit. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran masih sering terjadi.

Sumber	Sampel	Hasil
Intan Permata Sari (Maret 2018) Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa	Terdiri dari 8 responden mahasiswi berusia 19-23 tahun.	Temuan kualitatif, menunjukkan alasan perempuan korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan hubungannya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis tetapi juga non-psikologis, termasuk faktor sosiologis, khususnya terkait cost dan benefit dalam relasi pacaran. Perempuan korban cenderung menjadi makhluk irasional dengan mempertahankan relasi pacarannya dengan pertimbangan keuntungan berupa terhindar dari social bullying melalui prestige dari status pacaran, dan terpenuhinya kebutuhan afeksi. Meskipun, harus mengorbankan waktu dan terjebak dalam hubungan kekerasan.

Data diatas merupakan hasil penelitian terdahulu terhadap kekerasan dalam pacaran. Tampak fenomena kekerasan dalam pacaran ini seperti gunung es dimana kasus yang tidak terlihat justru lebih besar, yang tidak hanya muncul dipermukaan. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran lebih banyak dari yang diketahui.

Berdasarkan data-data yang telah disebutkan di atas dan pada bagian sebelumnya yang menunjukkan tindak kekerasan dalam berpacaran yang berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Setiap individu memiliki penilaian dan keunikan masing-masing dalam melihat konteks kekerasan dalam berpacaran, ada yang menganggap kekerasan dalam berpacaran merupakan tindakan yang wajar untuk dilakukan dan ada yang menganggap tindakan kekerasan dalam berpacaran merupakan tindakan yang tidak wajar.

Individu yang memiliki anggapan bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah tindakan yang wajar dapat diindikasikan bahwa individu tersebut juga melakukan kekerasan dalam hubungannya (O'keefe, 1997). Variabel sikap dapat membantu pembentukan kognisi dan perilaku, menerima perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran memiliki kemungkinan hubungan dengan motif tertentu seperti kontrol diri untuk melakukan tindakan kekerasan. Misalnya menganggap bahwa menampar pasangan adalah tindakan yang wajar saat melakukan kesalahan (Price, et.al 1999).

Menurut Flood & Pease (2009), salah satu pembentuk sikap terhadap perilaku kekerasan dalam berpacaran adalah diwariskan. Owens & Straus (1975) menemukan bahwa orang-orang yang pernah mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak lebih memungkinkan untuk mendukung tindakan kekerasan sebagai cara yang tepat untuk menghukum tindakan kesalahan. Selain itu juga, menurut penelitian yang dilakukan oleh O'Keefe (1998) menemukan bahwa menyaksikan kekerasan di masa kecil memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerimaan diri atau melakukan tindakan terhadap kekerasan dalam berpacaran. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Makowitz (2001) bahwa anak-anak yang semasa kecil menjadi saksi dan pernah mengalami kekerasan dalam lingkungan keluarga cenderung akan mendukung perbuatan kekerasan tersebut di masa yang akan datang.

Untuk melihat lebih dalam permasalahan sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa/i psikologi di universitas Bhayangkara Jakarta Raya, di Bekasi yang berjumlah 4 orang mahasiswa perempuan dan 4 orang mahasiswa laki-laki. Adapun hasil wawancara secara ringkas berkaitan dengan kekerasan dalam berpacaran oleh mahasiswa/i psikologi sebagai berikut :

Tabel 1.2 Hasil Wawancara Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran.

Nama (inisial)	Jenis Kelamin	Hasil Wawancara
IF	Laki-laki	Saya pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran oleh perempuan, paling sering dia marah-marah ke saya, selebihnya sih enggak. Tapi kalau saya sih merasa tidak melakukan

Nama (inisial)	Jenis Kelamin	Hasil Wawancara
SA	Laki-laki	<p>kekerasan dalam pacaran kepada pacar saya waktu itu paling hanya sekedar mengucapkan kalimat yang agak ketus kalau pacar saya sedang menyebalkan. Kalau soal wajar/tidak kekerasan dalam pacaran itu terjadi. Kalau kekerasannya ringan dan tidak membuat mental <i>down</i> ya saya pikir masih wajar.</p> <p>Saya sih berusaha tidak melakukan kekerasan dalam pacaran dengan pacar saya. Tapi saya pernah melakukan kekerasan hanya sebatas untuk mebuat pacar saya ini lebih baik, soalnya pacar saya ini tipe orang yang keras kepala banget kalo dibilangin. Jadi kalau dibilang wajar/tidak kekerasan dalam pacaran terjadi menurut saya sebenarnya tidak wajar ya walaupun saya masih berusaha menghindari kekerasan dalam pacaran.</p>
RR	Perempuan	<p>Saya sering mengalami kekerasan dalam pacaran oleh pacar saya. Tapi sampai sekarang saya masih bertahan karena saya sayang dengan dia. Kalau saya sih merasa gk melakukan kekerasan kepada pacar saya. Soal wajar atau tidak kekerasan dalam pacaran itu, kalau untuk mempertahankan diri ya menurut aku sih oke aja karena yang namanya perasaan susah banget dikendalikan.</p>

Nama (inisial)	Jenis Kelamin	Hasil Wawancara
GYH	Perempuan	Aku pernah mengalami kekerasan seksual dengan pacar aku. Aku sedikit trauma. Dan aku udah putus dengan dia. Tapi kalo aku sendiri sih gak pernah melakukan kekerasan dalam pacaran ke dia. Menurut aku, kekerasan dalam pacaran itu gak wajar ya apa lagi kayak aku yg pernah mengalami pelecehan seksual.
UDR	Perempuan	Aku gak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, karena aku tipe orang yang males pacaran, tapi aku juga banyak melihat fenomena kekerasan dalam pacaran pada temenku diluar sana. Jadi menurut aku kekerasan dalam pacaran jangan sampe terjadilah soalnya gak baik buat kesehatan mental.
AS	Laki-laki	Aku gak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, begitupun aku juga gak melakukan kekerasan dalam pacaran. Dan buat saya kekerasan dalam pacaran itu kalo bisa sih jangan sampai terjadi. Dan walaupun ada kekerasan dalam pacaran menurut saya lebih belajar lagi buat mengendalikan diri antar masing-masing pasangan.
RIM	Perempuan	Aku tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, dan aku juga belum pernah melakukan kekerasan dalam berpacaran. Tapi buat aku kekerasan dalam pacaran itu antara wajar dan

Nama (inisial)	Jenis Kelamin	Hasil Wawancara
		tidak wajar sih. Wajar itu kalo kekerasannya ringan tidak sampai membuat trauma, kalau kekerasannya berat tuh sampe bikin trauma dan rasa sedih serta takut, tapi positifnya kalo menurut aku bisa punya pengalaman untuk menghadapi konflik.
OR	Laki-laki	Saya sedang berpacaran, dan saya pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, pacar saya pernah selingkuh dengan laki-laki lain, alasan dia katanya saya tidak bisa membuat dia senang. Untuk wajar/tidaknya kekerasan dalam pacaran terjadi menurut saya wajar karena dia yang lebih dulu membuat masalah dan saya terpancing untuk melakukan tindakan kekerasan.

Dari hasil wawancara diatas, kekerasan dalam berpacaran dapat terjadi karena masing-masing individu sudah terikat secara emosional dengan pasangan sehingga ada rasa saling bergantung satu sama lain. Kekerasan dalam pacaran juga sebagai upaya mendominasi pasangan yang dilakukan oleh subjek (SA) terhadap pasangannya, lalu sebagai upaya perlindungan diri oleh subjek (RR), mengalami kekerasan seksual oleh subjek (GYH), dan mengalami kekerasan secara psikologis yang terjadi pada subjek (OR). Adapun subjek (IF) melakukan kekerasan secara verbal dan juga (IF) mengalami kekerasan secara verbal juga oleh pasangannya. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa laki-laki menggunakan kekerasan sebagai upaya kontrol terhadap pasangannya. Sedangkan perempuan menggunakan kekerasan sebagai upaya perlindungan diri (Johan Galtung, 2000).

Pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa empat orang subjek yang terdiri dari dua orang laki-laki dan dua orang perempuan memandang kekerasan dalam berpacaran sebagai tindakan yang lumrah, atau masih dikategorikan wajar

dikarenakan alasan wajar tersebut adalah kekerasan yang dialami bukan kekerasan yang berat dan tidak menimbulkan trauma secara fisik serta psikologis, dan kekerasan tersebut dimulai oleh pasangannya sehingga ada pendapat mahasiswa yang setuju untuk melakukan tindakan kekerasan, serta dapat memberikan pengalaman untuk pendewasaan karakter diri. Dan empat orang subjek lainnya yang terdiri dari dua orang laki-laki, dan dua orang perempuan mengatakan bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah sesuatu yang tidak wajar untuk dilakukan dikarenakan dapat menimbulkan resiko trauma dan rasa takut.

Dalam kasus perbedaan sikap pada fenomena kekerasan dalam berpacaran yang telah ditemukan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya tersebut tergambar bahwa mahasiswa psikologi memiliki penilaian sikap yang berbeda-beda dalam menyikapi hal tersebut. Ada mahasiswa yang menerima kekerasan dalam berpacaran dan ada juga mahasiswa yang tidak menerima kekerasan dalam berpacaran. Setiap individu memiliki pola sikap yang berbeda terhadap kasus kekerasan dalam berpacaran. Sikap yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga agama, lembaga pendidikan, dan pengaruh faktor emosional dari dalam individu (Azwar, 2000).

Azwar (2000) juga menyebutkan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Pada tiga komponen ini dapat menjadi predisposisi bagaimana seseorang dapat bertindak sesuai dengan penilaiannya. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan-perasaan yang dialami oleh individu seperti ketakutan-ketakutan, simpati, benci, yang ditunjukkan terhadap fenomena kekerasan dalam berpacaran. Komponen kognitif sebagai bagian dari pengetahuan dan pandangan individu terhadap kekerasan dalam berpacaran. Komponen konatif yang berwujud kecenderungan seseorang dalam bertindak atau berperilaku terhadap fenomena kekerasan dalam berpacaran. Ketiga faktor tersebut akan membentuk seseorang seperti keyakinan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan yang positif akan membentuk sikap yang positif (menerima/mendukung) terhadap kekerasan dalam pacaran. Sedangkan individu yang membentuk keyakinan yang negatif akan bersikap negatif (menolak) juga terhadap kekerasan dalam pacaran tersebut.

Faktor lain yang juga mempengaruhi peran sikap terhadap perilaku kekerasan dalam berpacaran adalah pengalaman pribadi kekerasan (*violence while growing up*) yang terdiri dari dimensi *experience* (pengalaman) dan dimensi *witnessing* (kesaksian). Teori ini

merupakan akar dari teori belajar sosial oleh Albert Bandura, dimana menurut Bandura, proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai *rolle model* adalah tindakan belajar. Bandura juga menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan perilaku interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kemampuan perilaku, kognitif, dan pengaruh oleh lingkungan. Jadi apabila individu mengalami serta menyaksikan tindakan kekerasan selama rentan hidupnya di masa lalu, maka peristiwa tersebut akan menjadi akar dari perilaku kekerasan di masa yang akan datang (Flood & Pease, 2009).

Perlu diketahui bahwa sikap mahasiswa psikologi terhadap kekerasan dalam berpacaran berdasarkan sikap dan perilaku yang berasal dari komunitasnya, sehingga hal ini menjadi norma kolektif yang dapat meregulasi atau mengontrol perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. Averill (1973) berpendapat bahwa individu memiliki kontrol diri untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, serta kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Hal ini dapat membentuk sikap dan perilaku mahasiswa terhadap penilaian mengenai kekerasan dalam berpacaran.

Mahasiswa psikologi merupakan individu yang dalam pendidikan tingginya mempelajari ilmu psikologi. Sebelum menjadi psikolog, mahasiswa psikologi dibekali untuk memiliki empati sebagai dasar dari perilaku menolong orang lain. Jika tidak ada empati dalam diri individu, maka individu tersebut tidak dapat membantu orang lain (Carkhuff, 1969). Hogan (1969) menyebutkan bahwa empati sebagai istilah yang bersifat global sebagai kemampuan imajinatif untuk memahami kondisi perasaan dan pikiran orang lain. Kohut (1997) mendefinisikan empati sebagai respon individu dimana ia berpikir mengenai tentang kondisi orang lain dan seakan-akan ia berada pada posisi orang tersebut. Kemudian dari definisinya tersebut, Kohut melakukan penguatan berdasarkan definisinya bahwa empati adalah kemampuan individu dalam berpikir secara objektif tentang kehidupan yang dirasakan orang lain. Hal inilah yang menjadi keistimewaan yang dimiliki oleh mahasiswa psikologi yakni mengedepankan kesejahteraan dan berempati terhadap orang lain serta tidak melakukan tindakan kekerasan baik verbal maupun non verbal. Hal ini sesuai dengan kode etik psikologi bahwa Psikolog dan atau Ilmuwan Psikologi tidak diperkenankan secara sadar terlibat dalam perilaku yang melecehkan atau meremehkan individu yang berinteraksi dengan mereka, tercakup dalam pengertian ini adalah permintaan hubungan seks, cumbuan

fisik, perilaku verbal atau non verbal yang bersifat seksual yang terjadi dengan kaitannya dengan Psikolog/Ilmuwan Psikologi. Pelecehan seksual dapat terdiri dari satu perilaku yang intens atau parah atau perilaku yang berulang, bertahan, sangat meresap, serta menimbulkan trauma (Mukadimah Kode Etik Psikologi, 2010).

Perbedaan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran dipengaruhi jenis kelamin. Dominasi oleh pihak laki-laki dapat terlihat karena budaya patriarki social bahwa perempuan adalah pihak yang lemah, dan boleh disakiti baik hati atau fisiknya. Dalam relasinya dengan laki-laki pemaksaan secara sosial dari perbedaan secara biologis tersebut pada akhirnya menyebabkan *stereotype* yang merendahkan perempuan dan memudahkan terjadinya kekerasan. Kekerasan dapat berlangsung dalam keluarga dan juga relasi personal, bias pula di tempat kerja atau melalui praktik kebudayaan (Jauhariyah W, 2017). Dikutip dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (2017) mengatakan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran ada hubungannya dengan gender. Kekerasan yang dilakukan oleh pihak perempuan umumnya adalah caranya untuk membela diri. Sedangkan laki-laki menggunakan kekerasan sebagai penanaman kontrol terhadap perempuan. Meskipun laki-laki dan perempuan bisa menjadi korban atau pelaku, perempuan lebih rentan mengalami kekerasan seksual dan penderitaan berat sebagai akibat dari kekerasan dalam pacaran.

Perilaku individu memiliki kaitan yang erat dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran. Terdapat hasil yang signifikan antara keyakinan dan nilai-nilai dalam mendukung perilaku kekerasan. Misalnya seorang laki-laki yang memiliki pola berpikir yang tradisional, kaku, dan wawasan yang tidak luas terhadap peran gender memiliki kemungkinan yang tinggi untuk melakukan tindakan kekerasan dalam hubungan terhadap pasangan (Heise, 1998; O'Neil & Harway, 1997). Sedangkan pada perempuan, respon mereka terhadap tindakan kekerasan dibentuk oleh diri mereka sendiri dan orang-orang disekitarnya. Bahkan perempuan cenderung mendukung suatu tindakan kekerasan karena mereka akan cenderung menyalahkan diri mereka sendiri bahwa mereka pantas untuk diperlakukan dengan kasar, dan dalam jangka panjang mereka cenderung tidak mau melaporkan tindakan tersebut kepada pihak kepolisian dan juga lebih mungkin memiliki efek emosi serta psikologis yang negatif (Flood & Pease, 2009).

Berdasarkan fakta-fakta diatas, yaitu fenomena kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena yang banyak terjadi dan membawa dampak negatif yang berat serta mengungkap

perbedaan sikap pada mahasiswa terkait kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini secara khusus juga akan melihat apakah terdapat perbedaan antara sikap mahasiswa psikologi yang berlainan jenis kelamin dalam menilai perbedaan sikap dalam memandang fenomena kekerasan dalam berpacaran. Dengan demikian, diharapkan dapat menggali pemahaman yang lebih baik lagi mengenai kekerasan dalam pacaran dan menggali perbedaan sikap pada mahasiswa dalam memandang kasus kekerasan dalam pacaran ditinjau dari jenis kelamin.

1.1 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Lenni Herawati (2004) yang berjudul Hubungan Pemahaman Gender Dan Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran menunjukkan bahwa antara pemahaman jender dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta berkorelasi sebesar $r = - 0.215$ dengan $p = 0.002$ ($jk < 0.01$) sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara pemahaman jender dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Gracia Ferlita (2008) yang berjudul Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran (Penelitian Pada Mahasiswi Reguler Dari Berbagai Fakultas Di Universitas Esa Unggul Yang Memiliki Pacar) menunjukkan hasil gambaran sikap yang positif sebanyak 14 responden (14,1%) yang menunjukkan bahwa responden tersebut menerima kekerasan dalam berpacaran. Sikap netral sebanyak 66 responden (66,7%), sikap negatif sebanyak 19(19,2%) responden yang berarti responden tersebut menolak kekerasan dalam berpacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurhaniyah (2016) yang berjudul Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa (mahasiswa/i yang sedang berpacaran). Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada dependen variabel, yaitu sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran, peneliti menemukan terdapat kategorisasi skor yang tinggi yaitu sebesar 63% dari 608 responden yang artinya bahwa sikap positif terhadap kekerasan dalam berpacaran pada responden dalam penelitian ini tinggi, responden cenderung mendukung perilaku kekerasan dalam berpacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Emilda (2019) yang berjudul Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Sumber Informasi Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Di SMA Bina Cipta Palembang Tahun 2018. Dari hasil uji *chi-square*, didapat nilai *pvalue* $0,016 < \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap terjadinya kekerasan dalam pacaran Di SMA Bina Cipta Kota Palembang Tahun 2018 terbukti secara statistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini (2022) yang berjudul Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran : Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan paling banyak mengalami kekerasan fisik, psikis, ekonomi, pembatasan aktivitas, dan seksual dalam berpacaran dibandingkan dengan laki-laki. Responden laki-laki paling merasakan dampak berupa tidak percaya ketulusan dan merasa terkurung secara sosial.

Berdasarkan riwayat hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin merumuskan permasalahan penelitian yang timbul, yaitu :

Apakah ada perbedaan sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa psikologi ditinjau dari jenis kelamin?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui peran sikap pada mahasiswa psikologi terhadap kekerasan dalam berpacaran ditinjau dari jenis kelamin.

1.3 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial. Yang selanjutnya diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai teori-teori tentang sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran ditinjau dari jenis kelamin.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peran sikap pada mahasiswa terhadap kekerasan dalam berpacaran ditinjau dari jenis kelamin.

